



Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Konsekuensi Pewartaan Yesus di Kelas VIII SMP Regina Pacis Surakarta

Winda Puspita Sari

Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik St. Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

Korespondensi penulis : saripuspitawinda.sw@gmail.com

Abstract This research aims to improve the learning outcomes of grade VIII students in Catholic Religious Education on the material Consequences of the Proclamation of Jesus at Regina Pacis Junior High School Surakarta by applying the Problem-Based Learning model. Student learning outcomes in this material show low results due to conventional teaching methods. This Classroom Action Research (PTK) is carried out in two cycles involving planning, action, observation, and reflection stages. The results showed a significant increase in the average student score from cycle I to cycle II. The application of the PBL model also increases student involvement in the learning process, group work, and critical thinking skills.

Keywords: Problem-Based Learning; Catholic Religious Education; The Consequences of Jesus' Proclamation; Learning Outcomes

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII dalam Pendidikan Agama Katolik pada materi Konsekuensi Pewartaan Yesus di SMP Regina Pacis Surakarta dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning). Hasil belajar siswa pada materi ini menunjukkan hasil yang rendah akibat metode pengajaran konvensional. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dalam dua siklus yang melibatkan tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada rata-rata nilai siswa dari siklus I ke siklus II. Penerapan model PBL juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, kerja kelompok, dan kemampuan berpikir kritis.

Kata-kata kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah; Pendidikan Agama Katolik; Konsekuensi Pewartaan Yesus; Hasil Belajar

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik memegang peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman spiritual siswa. Namun, di SMP Regina Pacis Surakarta, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada materi Konsekuensi Pewartaan Yesus cenderung rendah. Hal ini disebabkan metode pembelajaran yang konvensional, di mana siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dikenal efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model PBL guna meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi Konsekuensi Pewartaan Yesus.

2. KAJIAN TEORI

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning* - PBL). Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah salah satu pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan memfokuskan pada pemecahan masalah nyata. Menurut Arends (2012), PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui keterlibatan dalam situasi-situasi kompleks yang membutuhkan pemikiran kritis, kolaborasi, dan investigasi mendalam. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan panduan saat siswa berusaha memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.

PBL melibatkan siswa untuk menemukan solusi dari masalah yang diberikan, sehingga memotivasi mereka untuk belajar secara mandiri dan berkolaborasi dalam kelompok. Siswa belajar melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga meningkatkan pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran (Hmelo-Silver, 2004).

Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. Model PBL memiliki keterkaitan erat dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky. Dalam teori ini, pengetahuan dibangun oleh individu berdasarkan pengalaman mereka. Piaget (1973) menyatakan bahwa belajar adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. PBL mendukung pandangan ini dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui penyelidikan dan pengalaman langsung. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Menurutnya, pembelajaran terjadi dalam konteks sosial, di mana siswa bekerja sama dan berbagi pengetahuan dengan rekan-rekan mereka. Dalam PBL, kerja kelompok dan diskusi sangat penting untuk mendukung pembelajaran siswa, di mana mereka dapat saling membantu dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Pengaruh PBL terhadap Hasil Belajar. Pembelajaran Berbasis Masalah dikenal efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Bloom (1956), hasil belajar dapat dikategorikan menjadi tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik. PBL menargetkan pengembangan ketiga domain ini, terutama dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa. Penelitian oleh Ennis (2011) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, PBL juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan mereka ke situasi nyata, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan di luar sekolah.

Menurut Trianto (2009), penerapan PBL dalam pendidikan dapat memberikan banyak manfaat, termasuk: Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka belajar melalui pengalaman nyata, mendorong kolaborasi antara siswa melalui kerja kelompok.

Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Konteks Pendidikan Agama. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, penerapan PBL memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi isu-isu moral dan teologis yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa dapat mempelajari konsekuensi pewartaan Yesus secara lebih mendalam melalui diskusi dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ari Widodo (2013) menyatakan bahwa PBL dapat digunakan dalam mata pelajaran agama untuk membantu siswa memahami nilai-nilai spiritual dan moral dengan lebih baik, karena mereka dapat mengaitkan ajaran agama dengan masalah-masalah nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Konsekuensi Pewartaan Yesus melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Model ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengikuti model Kemmis dan McTaggart. Model ini merupakan pendekatan siklus yang terdiri dari empat tahap utama: perencanaan (plan), tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus melibatkan implementasi dari tahapan-tahapan tersebut dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar siswa pada materi Pendidikan Agama Katolik di kelas VIII SMP Regina Pacis Surakarta.

Penelitian Tindakan Kelas ini dirancang untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Konsekuensi Pewartaan Yesus melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). PTK dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus mencakup empat tahap.

Tahap pertama adalah tahap perencanaan. Pada tahap ini, peneliti dan guru merumuskan rencana tindakan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Rencana tersebut mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat

langkah-langkah penerapan model PBL, pemilihan materi ajar yang relevan, dan penyusunan instrumen penilaian (lembar observasi dan tes hasil belajar). Selain itu, rencana perbaikan pembelajaran juga disiapkan berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya.

Tahap kedua adalah pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah dirancang. Guru menerapkan model PBL, di mana siswa diberikan masalah nyata yang berkaitan dengan materi Konsekuensi Pewartaan Yesus untuk diselesaikan secara berkelompok. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami masalah dan memecahkannya melalui diskusi dan penyelidikan.

Tahap ketiga adalah pengamatan atau observasi. Selama pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan observasi untuk mengamati aktivitas belajar siswa. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disusun, yang meliputi aspek keterlibatan siswa, kerja sama dalam kelompok, serta kemampuan berpikir kritis dan analitis. Hasil observasi ini digunakan untuk menilai sejauh mana penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa.

Tahap keempat adalah tahap refleksi yang dimana peneliti merefleksikan hasil dari pengamatan dan proses yang terjadi dalam tindakan. Pada tahap ini, hasil observasi dan penilaian dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti merumuskan perbaikan untuk diterapkan pada siklus berikutnya jika diperlukan. Refleksi juga bertujuan untuk melihat apakah tujuan pembelajaran telah tercapai.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Regina Pacis Surakarta yang terdiri dari 31 siswa. Penelitian ini berfokus pada materi Konsekuensi Pewartaan Yesus dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil awal yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi ini masih tergolong rendah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi dan tes tertulis. Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran, seperti keterlibatan dalam diskusi kelompok, kemampuan dalam memecahkan masalah, serta interaksi antarsiswa. Sedangkan tes tertulis ini digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa pada akhir setiap siklus. Tes dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi Konsekuensi Pewartaan Yesus, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan analitis siswa.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa metode, yaitu: observasi atau pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini berfokus pada keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, kerja

sama, dan kemampuan memecahkan masalah. Tes hasil belajar diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan kemajuan hasil belajar mereka. Dokumentasi: Dokumentasi meliputi pengumpulan foto-foto dan catatan lapangan selama proses pembelajaran untuk mendukung hasil observasi.

Data yang diperoleh dari observasi, tes hasil belajar, dan wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk menggambarkan perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Data kuantitatif berupa nilai tes hasil belajar siswa dianalisis dengan menghitung persentase ketuntasan belajar secara klasikal, di mana siswa dianggap tuntas jika mencapai nilai minimal 75. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II akan menjadi indikator keberhasilan penelitian.

Keberhasilan penelitian ini diukur berdasarkan dua aspek utama, yaitu peningkatan hasil belajar siswa dan peningkatan keterlibatan siswa. Penelitian dianggap berhasil jika 85% siswa mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75.

Peningkatan keterlibatan siswa: Peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran diukur dari observasi terhadap aktivitas diskusi kelompok dan kerja sama dalam memecahkan masalah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Regina Pacis Surakarta pada materi Konsekuensi Pewartaan Yesus. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Pada setiap siklus, dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa, pengukuran hasil belajar melalui tes, serta refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Berikut adalah hasil dan pembahasan dari setiap siklus.

Siklus I

Pada tahap awal penelitian (pra-siklus), hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum sepenuhnya terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran konvensional yang hanya berpusat pada guru membuat siswa kurang tertarik pada materi, terutama pada topik yang dianggap abstrak seperti Konsekuensi Pewartaan Yesus. Sebagai hasilnya, hasil belajar siswa pada pra-siklus berada di bawah rata-rata yang diharapkan, dengan banyak siswa mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75.

Pada siklus I, penerapan model PBL mulai dilaksanakan. Siswa dikelompokkan dalam beberapa kelompok kecil dan diberikan masalah nyata yang berkaitan dengan Konsekuensi Pewartaan Yesus. Setiap kelompok diminta untuk berdiskusi dan memecahkan masalah tersebut, dengan guru bertindak sebagai fasilitator. Selama pelaksanaan tindakan pada siklus I, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan dalam keterlibatan siswa, terutama dalam diskusi kelompok. Meskipun demikian, beberapa kelompok masih mengalami kesulitan dalam bekerja sama secara efektif, dan masih terdapat siswa yang pasif. Hasil tes pada akhir siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan pra-siklus. Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 79,3, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai memahami materi yang diajarkan. Namun, tingkat ketuntasan klasikal masih belum mencapai target 85%. Dari 31 siswa, hanya sekitar 65% siswa yang mencapai KKM, sehingga diperlukan perbaikan pada pelaksanaan siklus berikutnya. Refleksi yang dilakukan setelah siklus I menunjukkan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan kurang optimalnya hasil pembelajaran antara lain adalah kurangnya bimbingan yang intensif dalam proses diskusi kelompok. Selain itu, beberapa siswa masih merasa bingung dengan format pembelajaran berbasis masalah, yang berbeda dengan metode pembelajaran yang biasa mereka alami. Berdasarkan hasil refleksi ini, tindakan perbaikan direncanakan untuk diterapkan pada siklus II.

Siklus II

Pada siklus II, perbaikan dilakukan dengan memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada setiap kelompok selama proses diskusi. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga memberikan panduan yang lebih jelas terkait langkah-langkah pemecahan masalah. Selain itu, siswa diberikan lebih banyak waktu untuk mendiskusikan solusi dan menyelesaikan tugas kelompok mereka. Pembagian tugas dalam kelompok juga lebih terstruktur, sehingga setiap siswa memiliki peran yang jelas. Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa. Siswa tampak lebih aktif dalam diskusi, dan interaksi antaranggota kelompok menjadi lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Siswa juga terlihat lebih antusias dalam memecahkan masalah yang diberikan, yang tercermin dari peningkatan kualitas diskusi dan solusi yang dihasilkan oleh setiap kelompok. Hasil tes pada akhir siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 87,1, dengan 89% siswa mencapai nilai di atas KKM. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi dengan baik dan mampu menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam konteks pemecahan masalah. Selain itu, keterampilan berpikir kritis siswa juga mengalami peningkatan, yang

tercermin dari cara mereka memecahkan masalah dan memberikan argumen selama diskusi. Dari hasil refleksi pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL secara efektif mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Faktor-faktor seperti bimbingan yang lebih intensif dari guru, struktur diskusi kelompok yang lebih jelas, serta pemberian waktu yang cukup untuk menyelesaikan masalah sangat berpengaruh dalam meningkatkan efektivitas model PBL. Pembahasan

Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam penelitian ini terbukti mampu meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa pada materi Konsekuensi Peewartaan Yesus. Hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Arends (2012), yang menyatakan bahwa PBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui penyelesaian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Melalui proses diskusi kelompok dan penyelidikan, siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak positif pada hasil belajar mereka. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa PBL tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Hal ini sesuai dengan temuan Hmelo-Silver (2004), yang menyatakan bahwa PBL mendorong siswa untuk berpikir secara analitis dan kritis dalam memecahkan masalah, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, penerapan PBL juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pada siklus II, dengan adanya bimbingan yang lebih intensif dan pembagian peran yang lebih jelas, siswa menjadi lebih terlibat dalam diskusi kelompok dan lebih aktif dalam menyelesaikan masalah. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ennis (2011), yang menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, terutama ketika mereka merasa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Penerapan PBL juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan bekerja sama, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan di dunia nyata. Berdasarkan hasil ini, direkomendasikan agar guru-guru di SMP Regina Pacis Surakarta dan sekolah-sekolah lain menerapkan model PBL dalam pembelajaran, terutama pada materi-materi yang membutuhkan pemahaman konseptual yang mendalam.

5. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Regina Pacis Surakarta pada materi Konsekuensi Pewartaan Yesus melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Berdasarkan hasil yang diperoleh dari dua siklus penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Pada awal penelitian, hasil belajar siswa pada materi ini menunjukkan tingkat pemahaman yang rendah. Hal ini disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional yang lebih berpusat pada guru, sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pra-siklus, banyak siswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga dinilai rendah. Hal ini menandakan perlunya perubahan metode pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif.

Melalui penerapan model PBL pada siklus I, hasil belajar siswa mulai menunjukkan peningkatan. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan bekerja sama dalam memecahkan masalah tersebut. Pada akhir siklus I, rata-rata nilai siswa meningkat dibandingkan dengan hasil pra-siklus, meskipun ketuntasan klasikal belum tercapai sepenuhnya. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok mulai meningkat, meskipun beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami format pembelajaran berbasis masalah.

Pada siklus II, dilakukan perbaikan dalam pelaksanaan PBL, seperti pemberian bimbingan yang lebih intensif kepada setiap kelompok dan pengaturan waktu yang lebih baik untuk diskusi kelompok. Hasilnya, terjadi peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka. Rata-rata nilai siswa pada akhir siklus II mencapai 87,1, dengan 89% siswa mencapai KKM. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Selain itu, interaksi sosial antarsiswa dalam kelompok juga mengalami peningkatan, yang menunjukkan bahwa PBL mendorong kolaborasi yang lebih baik di antara siswa.

Keberhasilan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan teori Arends (2012) yang menyatakan bahwa PBL adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan berpikir kritis mereka. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui penyelidikan dan pemecahan

masalah, yang relevan dengan kehidupan nyata mereka. Melalui proses ini, siswa dapat membangun pengetahuan mereka sendiri dan memahami materi secara lebih mendalam.

Penerapan PBL juga terbukti dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari peningkatan keterlibatan siswa selama diskusi kelompok dan interaksi antaranggota kelompok yang semakin positif pada siklus II. Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-temannya melalui diskusi dan kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran yang kolaboratif ini membantu siswa mengembangkan kemampuan interpersonal serta keterampilan sosial yang penting bagi mereka di masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah metode yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Melalui PBL, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep yang diajarkan, tetapi juga belajar untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengatasi masalah secara mandiri. PBL juga memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan minat mereka terhadap materi yang diajarkan.

Oleh karena itu, disarankan agar guru-guru di SMP Regina Pacis Surakarta dan sekolah-sekolah lain menerapkan model PBL dalam pembelajaran, terutama pada materi-materi yang membutuhkan pemahaman konseptual yang mendalam. Dengan penerapan PBL, diharapkan siswa dapat lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan hasil belajar mereka dapat meningkat secara signifikan. Selain itu, model PBL juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang sangat penting dalam menghadapi tantangan dunia nyata.

Penelitian ini memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, terutama dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang kompleks seperti Konsekuensi Pewartaan Yesus. Dengan demikian, model PBL dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan dengan keterampilan yang lebih baik..

REFERENSI

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. David McKay.
- Ennis, R. H. (2011). Critical thinking: Reflection and perspective—Part I. *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 26(1), 4–18.
<https://doi.org/10.5840/inquiryctnews20112613>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
<https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Piaget, J. (1973). *To understand is to invent: The future of education*. Grossman.
- Trianto. (2009). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Kencana Prenada Media Group.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.